

**MANAJEMEN WAKTU PADA MAHASISWA YANG
MENIKAH**



**Disusun sebagai salah satu syarat menyelesaikan Program Studi Strata 1
pada Jurusan Psikologi Fakultas Psikologi**

Oleh:

YESSY INAYATI

F 100 140 040

**PROGRAM STUDI PSIKOLOGI
FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA
2021**

HALAMAN PERSETUJUAN

MANAJEMEN WAKTU PADA MAHASISWA YANG MENIKAH

PUBLIKASI ILMIAH

oleh :

YESSY INAYATI

F 100 140 040

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji oleh:

Dosen Pembimbing



Dra. Partini, M.Si, Psi
NIK.NIDN: 594/0614066501

HALAMAN PENGESAHAN

MANAJEMEN WAKTU PADA MAHASISWA YANG MENIKAH

Oleh:

YESSY INAYATI

F 100 140 040

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji
Fakultas Psikologi
Universitas Muhammadiyah Surakarta
Pada tanggal 14 Juli 2021
dan dinyatakan telah memenuhi syarat

Dewan Penguji :

Dra. Partini, M.Si, Psi

(Ketua Dewan Penguji)



Dr. Daliman, SU

(Anggota I Dewan Penguji)



Permata Ashfi Raihana, S. Psi, MA

(Anggota II Dewan Penguji)



Surakarta, 14 Juli 2021

Universitas Muhammadiyah Surakarta

Fakultas Psikologi

Dekan,



Prof. Taufik, S. Psi, M. Si, Ph. D

NIK/NIDN.799/0629037401

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam publikasi ilmiah ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan orang lain, kecuali secara tertulis diacu dalam naskah dan disebutkan dalam daftar pustaka. Apabila kelak terbukti ada ketidakbenaran dalam pernyataan saya di atas, maka akan saya pertanggungjawabkan sepenuhnya.

Surakarta, 13 Juli 2021

Penulis



YESSY INAYATI

F100140040

MANAJEMEN WAKTU PADA MAHASISWA YANG MENIKAH

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk memahami tentang manajemen waktu pada mahasiswa yang menikah. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Metode pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan metode wawancara. Responden dalam penelitian ini terdiri dari 3 mahasiswa aktif yang sudah menikah di Universitas Muhammadiyah Surakarta. Hasil penelitian menunjukkan bahwa masalah responden menjadi mahasiswa menikah salah satunya adalah masalah manajemen waktu. Cara mengelola masalah tersebut dengan cara rencana kerja, kontrol emosi, membuat jadwal dan alarm, dan menentukan prioritas. Satu responden mampu mengatur waktu, satu responden kurang bisa mengatur waktu dan yang satu cukup mampu mengatur waktu. Aspek manajemen waktu terdiri dari menetapkan tujuan dan prioritas, teknik atau mekanika manajemen waktu, dan kontrol terhadap waktu. Banyak hal yang harus mahasiswa pertimbangkan apabila mahasiswa menikah, seperti masalah finansial (ekonomi), tempat tinggal, pembagian waktu, pembagian tanggung jawab (sebagai mahasiswa dan sebagai suami/istri), dan lain-lain.

Kata Kunci : mahasiswa menikah, menikah, manajemen waktu

Abstract

This study aims to understand the time management of married college students. This study uses a qualitative research method with a phenomenological approach. The data collection method in this study used the interview method. Respondents in this study consisted of 3 active married students at Muhammadiyah University of Surakarta. The results showed that the problem of respondents being married students, one of which was the problem of time management. How to manage these problems by planning work, controlling emotions, making schedules and alarms, and setting priorities. One respondent is able to manage time, one respondent is less able to manage time and one is quite able to manage time. The time management aspect consists of setting goals and priorities, time management techniques or mechanics, and time control. There are many things that students have to consider when they get married, such as financial problems (economy), place of residence, division of time, division of responsibilities (as students and as husband/wife), and others.

Keywords: married students, married, time management

1. PENDAHULUAN

Mahasiswa yaitu seseorang yang menempuh pendidikan setelah SMA lalu melanjutkan pendidikan di Perguruan Tinggi. Saat masih duduk di bangku Sekolah Menengah Atas (SMA), umumnya tidak diperbolehkan untuk menikah. Sedangkan saat menyelesaikan sekolah SMA atau sudah menginjak perkuliahan di Perguruan Tinggi, seseorang sudah diperkenankan untuk menikah sehingga ada mahasiswa yang tetap menempuh pendidikan meskipun berstatus sudah menikah. Menurut Mukarromah & Nuqul (2012), bahwa angka statistik di Amerika menunjukkan 34,6% perempuan pada usia 20-24 tahun dan 21,4% laki-laki dengan usia yang sama melakukan pernikahan di saat masih menempuh studi di Perguruan Tinggi. Usia sekitar 18-22 tahun termasuk usia seseorang yang sedang memasuki atau berada pada jenjang pendidikan di perguruan tinggi yaitu strata 1 (S1). Usia di atas menunjukkan bahwa mahasiswa yang menikah bisa dimulai dari semester awal atau akhir, karena dilihat dari penelitian sebelumnya bahwa terdapat mahasiswa atau mahasiswi usia dari 20-24 tahun (dari semester 2) sudah melakukan pernikahan disaat masih kuliah.

Seseorang pada fase perkembangan dewasa awal mempunyai beberapa tugas perkembangan diantaranya memiliki pekerjaan, membangun hubungan yang mendalam, memilih teman hidup, belajar hidup bersama suami atau istri, membentuk sebuah keluarga, merawat anak-anak dan mengatur rumah tangga (Hurlock, 1993, seperti dikutip dalam Astasari & Lestari, 2016). Biasanya orang yang menempuh dunia kerja atau menempuh hidup yang baru (menikah) dialami oleh setiap orang yang sudah menyelesaikan pendidikan sebelumnya, baik menyelesaikan dari status siswa maupun mahasiswa. Namun, pada fase dewasa awal ini seseorang berhak memutuskan untuk memiliki pekerjaan, melanjutkan pendidikan atau menikah.

Pendidikan bermanfaat untuk bekal seseorang di masa depan, maka tidak sedikit yang ingin melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi. Tuntutan pekerjaan yang mensyaratkan sarjana atau diploma sebagai pendidikan terakhir, membuat seseorang semakin ingin melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi. Menurut hasil wawancara yang dilakukan oleh Sari & Nurwidawati (2013),

menunjukkan bahwa keinginan untuk melanjutkan kuliah dikarenakan dengan ijazah S1 akan mempermudah dirinya untuk mencari pekerjaan. Salah satu hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Sari & Nurwidawati (2013), bahwa mahasiswa yang sudah berkeluarga berdampak kesulitan dalam menjalankan kewajiban sebagai mahasiswa, sehingga membuat motivasi untuk kuliah menjadi menurun. Selain itu, hasil penelitian lain menunjukkan bahwa terdapat dampak positif dan negatif dari mahasiswa yang menikah. Dampak positifnya mendapatkan kebahagiaan dan sikap dewasa karena dari tuntunan pernikahan, sedangkan dampak negatifnya yaitu tanggung jawab yang tidak terlaksana dengan semestinya, seperti tanggung jawab di kampus dan di rumah karena kesulitan dalam membagi (memanajemen) waktu antara tugas di kampus sebagai mahasiswa dengan tugas di rumah sebagai suami atau istri (Ansori, 2015). Tanggung jawab yang harus dilakukan setelah memasuki perguruan tinggi pun semakin besar dan hal tersebut membuat seorang mahasiswa untuk berpikir kritis, mandiri, serta harus bisa mengatur waktu dengan baik. Apalagi mahasiswa yang sudah menikah, selain bertanggung jawab pada kuliahnya juga harus bisa bertanggung jawab dengan urusan rumah tangga baik urusan ekonomi, anak, dan peran suami atau istri. Dengan demikian, mahasiswa yang menikah perlu manajemen waktu karena dengan waktu yang sama harus mengurus 2 hal yaitu kuliah dan rumah tangganya. Mahasiswa yang menikah sama halnya dengan mahasiswa yang belum menikah yaitu ingin lulus pada tepat waktunya. Namun, perbedaannya mahasiswa yang menikah ini juga perlu untuk mengurus rumah tangganya.

Umumnya harapan seorang mahasiswa yaitu lulus tepat waktu, berprestasi dalam belajar, IPK bagus (lebih dari 3,00), dan sebagainya. Harapan seorang mahasiswa yang sudah menikah pun sama demikian. Namun, pada kenyataannya tidak semua mahasiswa mampu mencapai harapan yang diinginkan. Menurut Sahara Indonesia (2008, dalam Ginting & Azis, 2014), bahwa hasil *polling* dari Lembaga Swadaya Masyarakat Sahabat Anak dan Remaja Indonesia menunjukkan 44,8% mahasiswa dan remaja Bandung sudah menikah dan mempunyai prestasi belajar yang berbeda-beda. 44.8% mahasiswa di Bandung

yang sudah menikah, 5% diantaranya mempunyai prestasi belajar yang baik yang dipengaruhi oleh dukungan dari pasangan hidup dan keluarganya (Pikiran Rakyat, 2004, seperti dikutip dalam Ginting & Azis, 2014). Sedangkan di Yogyakarta, jumlah total mahasiswa yang menikah baik di Universitas negeri maupun swasta sebanyak 25.374 mahasiswa dan 13% diantaranya mempunyai prestasi belajar yang baik dikarenakan adanya dukungan sosial dari keluarganya (Ginting & Azis, 2014). Kurangnya dukungan sosial dari keluarga dan kurangnya dalam mengatur waktu pada mahasiswa yang sudah menikah sangat berpengaruh terhadap prestasi belajarnya, dimana dari 87 mahasiswa yang sudah menikah di Semarang, 42 diantaranya mempunyai prestasi belajar yang rendah (Kompas, 2008, seperti dikutip dalam Ginting & Azis, 2014).

Selain mahasiswa ingin berprestasi dalam belajar, mahasiswa juga berharap mendapatkan IPK yang bagus. Standar penilaian prestasi belajar mahasiswa diberikan berupa nilai A=4 (sangat baik sekali), AB = 3,5 (sangat baik), B = 3 (baik), BC = 2,5 (cukup baik), C = 2 (cukup), D = 1 (kurang), E = 0 (gagal). Berdasarkan ketentuan penilaian tersebut, nilai kelulusan yang diperoleh mahasiswa harus lebih dari angka C atau $\geq 2,00$ dan jika mahasiswa mendapatkan nilai $\leq 2,00$ sehingga mahasiswa tersebut dinyatakan tidak lulus. Berdasarkan ketentuan penilaian tersebut, prestasi akademik khususnya mahasiswa fakultas psikologi terdapat tahun angkatan mahasiswa yang masih belum optimal. Data yang didapat dari pengolahan data Biro Administrasi Akademik (BAA) Muhammadiyah Surakarta pada tanggal 26 April 2012, bahwa sampai bulan April 2012 rata-rata indeks prestasi kumulatif (IPK) mahasiswa aktif untuk Fakultas Psikologi pada angkatan 2005 sebesar 21,91% dari 73 mahasiswa, angkatan 2006 sebesar 15,17% dari 112 mahasiswa, angkatan 2007 sebesar 11,04% dari 163 mahasiswa, angkatan 2008 sebesar 13,18% dari 273 mahasiswa, angkatan 2009 sebesar 20,28% dari 207 mahasiswa, angkatan 2010 yaitu sebesar 18,29% dari 235 mahasiswa. Penggolongan nilai IPK dari angkatan 2005 hingga 2010 tersebut mendapatkan nilai IPK $\leq 2,50$ sejumlah 1.123 atau 15,32% (Rusyadi, 2012). Dari data di atas, dapat disimpulkan bahwa IPK untuk Fakultas Psikologi pada angkatan 2005 sampai 2010 dominan mendapatkan IPK lebih dari 2,50.

Bertanggung jawab dengan urusan kuliah maupun rumah tangga maka perlu manajemen waktu yang baik, karena hal tersebut merupakan tanggung jawab ganda yang tidak semua orang bisa mengaturnya dengan baik. Hal tersebut bisa terjadi oleh suami atau istri saja bahkan keduanya yang memiliki tanggung jawab ganda. Suami yang harusnya mengurus keluarga dan mencari nafkah juga harus mengurus tugas kuliahnya, begitu pula istri yang seharusnya mengurus rumah tangga, mengurus anak dan suami juga harus mengurus tugas kuliahnya. Salah satu hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Sari & Nurwidawati (2013), bahwa permasalahan yang sering muncul dalam kehidupan pernikahan mahasiswa yang menikah yaitu masalah penyesuaian terhadap pasangan, terhadap keluarga, dan dalam pemecahan kebutuhan ekonomi. Penyesuaian kepada pasangan maupun kepada keluarga sudah wajar terjadi dan pasti tidak mudah karena harus bisa membagi waktu antara keluarga, peran sebagai orang tua, sebagai suami atau istri, maupun waktu untuk kuliah. Lalu, untuk kebutuhan ekonomi pun juga menjadi masalah bagi suami atau istri karena memiliki tanggung jawab ganda, sehingga sampai ada yang mengambil keputusan untuk menyerahkan biaya kuliah kepada orangtuanya sendiri walaupun sudah menikah. Biaya yang dimaksud seperti SPP tiap semester, dan biaya buku kuliah.

Adanya manajemen waktu yang baik akan menghasilkan prestasi belajar yang baik pula. Mahasiswa yang menikah pun bisa berprestasi apabila bisa mengatur waktu dengan semestinya. Hal demikian menunjukkan bahwa pentingnya untuk mengatur waktu. Menurut hasil penelitian yang dilakukan oleh Rusyadi (2012), menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif yang sangat signifikan antara manajemen waktu dengan prestasi belajar pada mahasiswa. Terdapat faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar diantaranya faktor intern dan faktor ekstern. Faktor intern terdapat di dalam diri seseorang, sedangkan faktor ekstern yang berada pada luar seseorang (Slameto, 2003, seperti dikutip dalam Rusyadi, 2012). Manajemen waktu termasuk pada faktor intern, karena seseorang yang bisa mengatur waktu adalah orang yang bisa mengelola diri sendiri. Mengatur waktu dengan baik atau tidak tergantung pada diri sendiri, bukan orang lain. Manajemen waktu diperlukan pada segala aktifitas baik di

rumah, sekolah, tempat kerja, atau perkuliahan. Peranan manajemen waktu sangat diperlukan dalam belajar agar bisa meraih prestasi yang diinginkan khususnya untuk mahasiswa yang sudah menikah, karena hal tersebut dapat mempengaruhi prestasi belajar dan kelancaran dalam beraktifitas. Kurangnya prestasi belajar kemungkinan pada cara belajar seseorang baik mahasiswa maupun siswa tersebut kurang tepat, kurangnya menghargai waktu atau manajemen waktu belajarnya yang kurang tertata.

Menurut apa yang diuraikan di atas, maka timbul pertanyaan bagaimana manajemen waktu pada mahasiswa yang menikah. Biasanya mahasiswa yang menikah kurang bisa mengatur waktunya, namun ada mahasiswa yang mampu mengatur waktunya sehingga lancar dalam urusan perkuliahannya walaupun sudah menikah dan memiliki tanggung jawab ganda tersebut. Maka, manajemen waktu sangat berperan penting bagi mahasiswa yang menikah.

Berdasarkan fenomena tersebut, alasan peneliti ingin meneliti manajemen waktu pada mahasiswa yang menikah karena topik ini tidak banyak diteliti di kampus peneliti yang berkaitan dengan mahasiswa yang menikah dan dapat menjadi terobosan baru bagi peneliti selanjutnya untuk diteliti lebih dalam agar menjadi referensi mahasiswa dan berguna bagi pembaca khususnya mahasiswa yang menikah, sehingga peneliti tertarik untuk meneliti tentang “Manajemen Waktu pada Mahasiswa yang Menikah” lalu di buat rumusan masalah Bagaimana Manajemen Waktu pada Mahasiswa yang Menikah?

Hal mengenai manajemen waktu juga telah sedikit di bahas sebelumnya, namun berikut ini akan lebih di perjelas kembali tentang beberapa pengertian manajemen waktu, aspek-aspek manajemen waktu, dan faktor-faktor yang mempengaruhi manajemen waktu.

Manajemen waktu merupakan penetapan tujuan untuk mencapai kebutuhan maupun keinginan dengan mendahulukan tugas yang harus segera diselesaikan, setelah itu dicocokkan dengan waktu dan sumber yang tersedia melalui perencanaan, penjadwalan, pembuatan daftar, pengorganisasian, dan pendekatan terhadap tugas (Rusyadi, 2012). Maksud dari pengertian tersebut adalah sebuah tujuan yang disusun untuk meraih kebutuhan dan keinginan diri

dengan mengutamakan hal yang harus diselesaikan terlebih dahulu, lalu ditargetkan dengan waktu dan sumber yang cocok berupa perencanaan, penjadwalan, pembuatan daftar, pengorganisasian, dan pendekatan terhadap tugas.

Menurut Macan (1990, dalam Rusyadi, 2012), bahwa terdapat tiga aspek manajemen waktu, diantaranya: 1. Menetapkan tujuan dan prioritas, adalah hal yang menjadi kebutuhan dan keinginan seseorang untuk menyelesaikannya, serta bagaimana seseorang bisa menempatkan kebutuhan sesuai dengan prioritas tugas yang diperlukan untuk mencapai tujuan, 2. Teknik atau mekanika manajemen waktu, merupakan cara-cara yang digunakan dalam mengelola waktu seperti membuat daftar, jadwal dan rencana kerja, 3. Kontrol terhadap waktu, adalah berkaitan dengan perasaan mampu mengatur waktu dan pengontrolan pada hal-hal yang bisa mempengaruhi penggunaan waktu. Dari paparan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa aspek-aspek manajemen waktu yaitu menetapkan tujuan dan prioritas, teknik atau mekanika manajemen waktu, dan kontrol terhadap waktu.

Menurut Santya (2016), terdapat faktor-faktor yang mempengaruhi manajemen waktu pada mahasiswa, yaitu: 1. Jenis Kelamin, penelitian menunjukkan bahwa manajemen waktu bisa dipengaruhi oleh jenis kelamin (Macan, dkk, 1990, seperti dikutip dalam Santya, 2016). Jenis kelamin tersebut adalah laki-laki dan perempuan. Laki-laki dan perempuan dibedakan secara biologis, tetapi peran dan tugasnya berdasarkan *gender*. Menurut Akmal (2013, dalam Santya, 2016), *gender* mengarahkan pada sesuatu yang berkaitan dengan jenis kelamin seseorang, peran, perilaku, kecenderungan dan atribut lainnya. Laki-laki biasanya lebih rasional, memegang prinsipnya, cepat mengambil keputusan dan lebih memahami sesuatu, sedangkan perempuan cenderung kurang rasional, manja, penakut, inferior, namun mudah memahami perasaan orang lain, 2. Aktivitas di Luar Kuliah, aktivitas yang dimaksud dari peneliti ialah kegiatan-kegiatan yang dilakukan mahasiswa selain kuliah. Mahasiswa yang bekerja untuk mencari uang sekaligus melakukan kegiatan akademik bukanlah hal yang mudah, karena kegiatan yang bercabang tersebut bisa menyebabkan stress. Menurut Furr dan Elling (2000, dalam Santya, 2016), bahwa mahasiswa yang bekerja cenderung mempunyai tingkat stress yang lebih tinggi dibandingkan dengan mahasiswa yang

tidak bekerja sekaligus jarang terlibat pada aktivitas kampus dan aktivitas sosial (Puspitasari, 2013, seperti dikutip dalam Santya, 2016). Organisasi dan mahasiswa tidak bisa dipisahkan, karena hal tersebut termasuk perjalanan kisah sejarah mahasiswa. Banyak mahasiswa yang terkadang sibuk dengan aktivitas organisasi sehingga aktivitas belajar terganggu. Beban pikiran dan tanggung jawab yang dirasakan oleh mahasiswa yang aktif dalam kegiatan luar seperti organisasi mengakibatkan mereka kesulitan untuk mengelola waktu (Subekti, 2005, seperti dikutip dalam Santya, 2016). Namun, organisasi mempunyai manfaat bagi mahasiswa untuk mengembangkan *softskill*. Pada penelitian ini, mahasiswa menjalani aktivitas selain kuliah diukur berdasarkan jumlah jam yang digunakan mahasiswa untuk mengikuti aktivitas tersebut. Jumlah jam yang digunakan bisa dijumlahkan dari per hari sampai satu minggu. Berdasarkan hal tersebut, dapat diketahui bagaimana kesibukan seorang mahasiswa antara kuliah dengan aktivitas lain seperti mengikuti organisasi atau bekerja bahkan yang sudah memiliki status mahasiswa menikah pun bisa mempengaruhi dalam mengelola pembagian waktu, 3. Prestasi Akademik, prestasi akademik bagi mahasiswa begitu penting, karena prestasi akademik ialah suatu bukti tanda tingkat keberhasilan dari kegiatan ketika mengikuti perkuliahan.

Berkaitan dengan manajemen waktu, manajemen waktu ini dibutuhkan juga oleh mahasiswa yang menikah karena mereka memiliki banyak urusan baik di dalam perkuliahannya maupun di luar perkuliahan. Maka, urusan yang mereka atur waktunya tidak hanya kuliah tetapi juga urusan rumah tangga beserta yang lainnya. Penelitian ini akan fokus pada manajemen waktu yang berkaitan dengan mahasiswa. Mahasiswa tersebut adalah mahasiswa yang berstatus menikah, namun masih aktif kuliah.

Hal tentang mahasiswa yang menikah telah sedikit di bahas sebelumnya, namun berikut ini akan lebih di perjelas kembali tentang beberapa pengertian mahasiswa menikah, tujuan pernikahan, aspek-aspek mahasiswa menikah, dan faktor-faktor yang mempengaruhi mahasiswa menikah.

Mahasiswa adalah salah satu status sosial yang menunjukkan pada siswa yang telah lulus dari Sekolah Menengah Atas (SMA) dan sedang duduk di bangku

perkuliahan Perguruan Tinggi Negeri atau Swasta (Hadi, 2017). Dari pengertian tersebut bahwa mahasiswa adalah salah satu status sosial saat seseorang memasuki perkuliahan di Perguruan Tinggi Negeri atau Swasta yang sebelumnya telah lulus dari Sekolah Menengah Atas (SMA).

Menurut Rao (2017), bahwa pernikahan merupakan komitmen dan tanggung jawab berdasarkan cinta yang tujuannya untuk mencapai perdamaian, kebahagiaan, dan memiliki ikatan yang kuat di dalam keluarga. Pengertian ini berarti pernikahan disebut suatu hubungan yang memiliki tujuan untuk mendapatkan keluarga yang bahagia dengan cara berkomitmen, saling cinta dan menyayangi serta dengan penuh tanggung jawab bersama.

Berdasarkan kesimpulan di atas tentang mahasiswa dan pernikahan, maka dapat disimpulkan bahwa mahasiswa yang menikah yaitu peserta didik yang sedang memasuki perkuliahan untuk melakukan proses belajar sampai lulus sarjana atau diploma, namun juga memiliki status menikah baik sebagai suami atau istri yang mempunyai tujuan bersama dengan pasangan untuk meraih keluarga yang bahagia di dalam kehidupan rumah tangga.

Menurut Drs. A. Toto Suryana Af (2008), bahwa tujuan pernikahan di dalam Islam yaitu terbentuk keluarga yang *sakinah, mawaddah, dan warahmah*. *Sakinah* berarti keadaan pernikahan dan keluarga yang nyaman, damai, dan sejahtera. Menurut Masykur (2017), bahwa *mawaddah* artinya cinta, sedangkan *warahmah* artinya kasih sayang. Maka dari itu, tujuan pernikahan tersebut untuk mewujudkan keluarga yang nyaman, penuh cinta dan kasih sayang.

Status mahasiswa ialah status yang dimiliki oleh calon intelektual yang sedang menjalani ilmu di perguruan tinggi, universitas, institut, atau akademik yang memiliki fungsi dan peran. Mahasiswa meningkatkan potensi diri di bidang keilmuan yang ditekuni maka mempunyai kemampuan untuk memikul tanggung jawab intelektual. Mahasiswa secara usia dan psikologis bisa digolongkan sebagai tahap menuju dewasa, hal tersebut disampaikan oleh Pudjiwati bahwa “mahasiswa berusia sekitar 18-30 tahun”. Berdasarkan kerangka psikologi perkembangan, umur mahasiswa yaitu fase perubahan dari fase remaja akhir

menuju dewasa awal (Hidayah & Sunarso, 2017, seperti dikutip dalam Suyasa & Leny, 2006).

Organisasi kemahasiswaan yaitu tempat berkumpulnya mahasiswa yang mendirikan kelompok untuk meraih tujuan bersama yang menjadi tempat untuk mengembangkan fungsi dan perannya sebagai mahasiswa, diantaranya pengembangan personal intelektual yang bermanfaat nantinya untuk terjun ke masyarakat. Menurut Hidayah & Sunarso (2017), bahwa berorganisasi juga dilatih untuk mampu bersosialisasi dengan orang lain, dilatih untuk membuat strategi, dapat memajemen waktu, mengatur diri sendiri dan orang lain.

Usia mahasiswa secara demografi berkisar antara 19 hingga 25 tahun. Menurut undang-undang pernikahan, batas usia minimum boleh menikah untuk laki-laki 19 tahun sedangkan perempuan 16 tahun. Artinya di usia mahasiswa, mereka dibolehkan untuk menikah walaupun kenyataannya menikah ketika kuliah tidaklah mudah untuk dilalui. Banyak hal yang harus mahasiswa pertimbangkan apabila kuliah sambil menikah, seperti masalah finansial (ekonomi), tempat tinggal, pembagian waktu, pembagian tanggung jawab (sebagai mahasiswa dan sebagai suami/istri), dan lain-lain (Nalim, 2015). Masalah ekonomi ini perlu dipertimbangkan ketika seseorang menikah, apalagi untuk seseorang yang pada akhirnya berperan ganda seperti pernikahan yang dialami oleh mahasiswa. Mahasiswa yang menikah harus mampu mengelola keuangan. Uang yg dikelola berupa uang untuk kuliah maupun keperluan rumah tangga. Hal ini agar tidak terjadi masalah finansial (ekonomi). Kedua, yang perlu dipertimbangkan adalah tempat tinggal. Tempat tinggal biasanya menjadi persoalan untuk pasangan suami/istri. Keputusan bersama yang harus diambil karena pasangan suami/istri sudah seharusnya memiliki satu atap rumah baik kosan, kontrakan, tempat tinggal orang tua suami/istri, atau tempat tinggal pribadi. Status suami/istri menentukan dimana tempat tinggal berada. Salah satu status yang dimiliki seseorang yaitu seorang mahasiswa. Hal ini bisa terjadi pada mahasiswa yang sudah menikah. Letak dimana tempat tinggal berada diusahakan oleh mereka agar tidak jauh dari kampus bahkan sebaliknya. Maka, perlu kekompakan suami/istri untuk menentukan tempat tinggal bersama. Ketiga, yang perlu dipertimbangkan yaitu

pembagian waktu. Pembagian waktu antara waktu perkuliahan dan waktu di rumah menjadi suatu hal yang diperhatikan. Mahasiswa yang menikah perlu mengelola waktu dengan bijak agar aktifitas di kampus maupun di rumah berjalan dengan semestinya. Cara yang dilakukan bisa dengan penjadwalan, membuat pengingat waktu, dan sebagainya sehingga waktu yang digunakan pun tidak terbuang sia-sia. Terakhir yang perlu dipertimbangkan mengenai pembagian tanggung jawab. Mahasiswa yang menikah tentunya memiliki tanggung jawab yang ganda. Tanggung jawab mereka berkaitan dengan tugas dan peran, baik sebagai mahasiswa maupun suami/istri. Menurut Ansori (2015), hasil penelitiannya menunjukkan bahwa terdapat dampak positif dan negatif dari pernikahan mahasiswa S-1. Dampak positif utama berupa kebahagiaan dan sikap dewasa yang muncul karena tuntutan pernikahan, sedangkan dampak negatif utama antara lain tanggung jawab yang tidak terlaksana sebagaimana mestinya, seperti tanggung jawab di kampus sebagai seorang mahasiswa dan tanggung jawab di rumah sebagai suami atau istri dikarenakan tidak mudah dalam mengatur waktu antara tugas di kampus dengan tugas di rumah. Jadi, dari paparan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa aspek-aspek mahasiswa menikah yaitu masalah finansial (ekonomi), tempat tinggal, pembagian waktu, dan pembagian tanggung jawab.

Menurut Kartono (2006, dalam Sari & Nurwidawati, 2013), bahwa terdapat faktor-faktor yang mempengaruhi mahasiswa menikah, diantaranya: 1. Adanya dorongan-dorongan romantis, yaitu keinginan untuk melanjutkan hubungan yang lebih serius yaitu menuju pernikahan terjadi saat seseorang telah saling mengenal dengan calon pasangan mereka. Selain itu, kenyamanan dalam menjalani hubungan sebelumnya membuat mereka ingin menikah. Orang muda tersebut merasa bahwa pernikahan yaitu lanjutan dari romantisme dari hubungan dekat sebelumnya, 2. Keinginan untuk meraih status sosial tinggi, bahwa banyak orang yang ingin menikah di usia lebih awal dikarenakan mereka merasa statusnya sudah mapan dan mampu mengangkat status sosial mereka, 3. Demi memperoleh asuransi hidup di masa tua, bahwa pada saat suami istri berusia tua, secara fisik mereka biasanya tidak mampu lagi untuk bekerja lebih keras sehingga

perlunya untuk mengurangi kegiatan. Beberapa orangtua berharap ketika mereka menginjak masa tua dan tidak lagi bekerja, anak-anak mereka dapat memenuhi kebutuhan ekonomi dan psikologis, 4. Keinginan untuk melepaskan diri dari belenggu atau kungkungan orang tua, bahwa ketidakcocokan seorang anak dengan orangtua menimbulkan anak ingin segera menikah dan terlepas dari orangtuanya, 5. Dorongan cinta terhadap anak, bahwa beberapa orang dewasa memilih untuk segera menikah karena mereka ingin segera mempunyai anak. Bagi orang-orang dewasa ini dengan mempunyai anak, mereka dapat menjadi seorang wanita dan pria sepenuhnya. Jadi, dari paparan di atas dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi mahasiswa menikah, yaitu adanya dorongan-dorongan romantis, keinginan untuk meraih status sosial tinggi, demi memperoleh asuransi hidup di masa tua, keinginan untuk melepaskan diri dari belenggu atau kungkungan orang tua, dan dorongan cinta terhadap anak.

Faktor-faktor yang melatarbelakangi mahasiswa menikah yaitu takut terjadi apa-apa (dosa) sejumlah 37% dan mendapat informasi tentang pernikahan dari temannya sebanyak 53% untuk laki-laki, sedangkan perempuan mendapat informasi dari orang tuanya sejumlah 31% (Novianti, 2002, seperti dikutip dalam Mukarromah & Nuqul, 2012). Jalan menikah untuk mengantisipasi mahasiswa supaya tidak terjerumus pada pergaulan bebas sehingga mampu menyelamatkan diri dari perbuatan zina (Wulandari, 2017). Perbuatan zina bisa terjadi apabila seseorang menjalin hubungan dengan lawan jenis tanpa ikatan yang halal (berpacaran), perbuatan tersebut termasuk perbuatan dosa sehingga sebagian mahasiswa melakukan pernikahan agar tidak terjadi hal yang tidak diinginkan. Faktor mahasiswa menikah juga bisa dikarenakan mahasiswa mendapatkan informasi tentang pernikahan baik dari teman atau orang tua sehingga pengetahuan yang didapat pun lebih lengkap mengenai pernikahan. Maka, secara tidak sadar persiapan untuk menikah menjadi lebih matang sejak dini untuk masuk ke pernikahan walaupun masih berstatus mahasiswa. Dilihat dari paparan diatas, dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor mahasiswa menikah ialah mendapatkan informasi tentang pernikahan dari teman atau orang tua, untuk menghindari dari pergaulan bebas dan perbuatan zina.

Fenomena mahasiswa yang menikah berbeda-beda. Hal tersebut terkait dengan peran ganda yang mereka jalani dan di setiap peran mempunyai tanggung jawab yang berbeda sehingga menimbulkan dinamika yang berbeda pula. *Pertama*, mahasiswa yang sudah menikah dihadapkan pada dinamika dimana mereka dituntut untuk menjalankan perannya sebagai suami atau istri atau bahkan sebagai orang tua yang baik pula supaya bisa mencapai tujuan dari sebuah keluarga pada umumnya. Menurut Walgito (2010), pada Pasal 1 Undang-Undang Pernikahan dijelaskan bahwa tujuan pernikahan adalah membangun keluarga yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan yang Maha Esa. Sedangkan dinamika yang harus mahasiswa jalani terkait dengan perannya sebagai seorang mahasiswa yaitu belajar dan memiliki tanggung jawab untuk mampu mengembangkan diri hingga memiliki prestasi yang baik pula seperti mahasiswa yang belum menikah. Mahasiswa yaitu status yang dimiliki seseorang setelah berstatus siswa dan menyelesaikan Sekolah Menengah Atas (SMA) lalu melanjutkan ke jenjang yang lebih tinggi di Perguruan Tinggi Negeri atau Swasta sebagai peserta didik baru sehingga sedang memasuki perkuliahan untuk melakukan proses belajar sampai lulus sarjana atau diploma. Dengan demikian, dua peran yang dijalani baik sebagai mahasiswa maupun sebagai suami/istri bahkan menjadi orang tua di dalam keluarganya pasti tidak akan jauh dari sebuah permasalahan tersendiri yang harus dihadapi. Bagaimana akhirnya mereka mampu mengatur waktu sebagai mahasiswa dan suami atau istri dan bagaimana dampak pernikahan pada kehidupan yang mereka jalani. Maka dari itu, peneliti memiliki pertanyaan mengenai mahasiswa yang menikah. Peneliti mengajukan pertanyaan penelitian, yaitu: “Bagaimana manajemen waktu pada mahasiswa Universitas Muhammadiyah Surakarta yang menikah?”

Penelitian ini bertujuan untuk memahami manajemen waktu pada mahasiswa yang menikah. Manfaat dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan gambaran tentang manajemen waktu pada mahasiswa yang menikah serta mahasiswa mampu memahami bahwa mahasiswa yang menikah pun mampu untuk berprestasi di dalam perkuliahan, sehingga tidak menjadi penghalang untuk memutuskan menikah saat masih berstatus mahasiswa

maupun sebaliknya asalkan mampu untuk mengatur waktu dengan baik. Lalu, bagi subjek penelitian ini juga dapat dijadikan masukan untuk dapat menyeimbangkan waktu dan mengatur waktu dengan lebih baik sebagai kemampuan untuk tetap berprestasi dalam belajar maupun lancar dalam menjalin rumah tangga walaupun berstatus mahasiswa yang sudah menikah.

2. METODE

Penelitian ini menggunakan metode fenomenologi karena untuk mengungkap dan memahami suatu fenomena yang dialami individu. Selain itu, penelitian individu fenomenologi juga dilihat dari sisi secara psikologis dari suatu pengalaman individu terhadap suatu fenomena melalui penelitian yang mendalam dalam konteks kehidupan sehari-hari responden yang diteliti (Herdiansyah, 2012).

Gejala yang menjadi fokus dari penelitian kualitatif ini yaitu manajemen waktu pada mahasiswa yang menikah, supaya memperoleh informasi yang mendalam maka peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif dikarenakan dinilai bisa menggali informasi dari responden secara mendalam.

Responden dalam penelitian ini dipilih dengan menggunakan *purposive* yaitu penentuan responden sesuai dengan kriteria yang telah ditentukan. Responden pada penelitian ini ialah mahasiswa Universitas Muhammadiyah Surakarta dengan kategori mahasiswa aktif yang sudah menikah, semester 2 ke atas dan IPK minimal 2,5. Peneliti mengambil 3 responden yang dipilih secara *purposive*. Penelitian dilaksanakan menyesuaikan kesediaan responden dalam melakukan wawancara (fleksibel). Kesediaan responden menjadi partisipan pada penelitian ini dibuktikan dengan *informed consent*.

Tabel 1. Karakteristik Informan Penelitian

Inisial	Usia	Jenis Kelamin*	Lama Pernikahan	Tingkat semester	IPK
U.N	± 25 th	P	± 1 tahun	Semester 10	± 3,33
S.N.A	± 25 th	P	± 2,5 tahun	Semester 14	± 2,70
M.R.K.H	± 24 th	L	± 2 bulan	Semester 8	± 3,50

L: laki-laki; P: perempuan

Metode dalam pengumpulan data menggunakan metode kualitatif dengan wawancara. Hal tersebut karena dinilai menggali informasi secara mendalam. Menurut Stewart & Cash (2008, dalam Herdiansyah, 2015), bahwa wawancara adalah suatu interaksi yang memuat pertukaran, tanggung jawab, perasaan, kepercayaan, motif, dan informasi.

Tabel 2. Panduan Wawancara

TEMA	PERTANYAAN
1. Menetapkan tujuan dan prioritas Hal yang menjadi kebutuhan dan keinginan seseorang untuk menyelesaikannya, serta bagaimana seseorang bisa menempatkan kebutuhan sesuai dengan prioritas tugas yang diperlukan untuk mencapai tujuan.	<ul style="list-style-type: none"> ● Apakah ketika anda mendaftar kuliah sudah menikah? ● Apa saja yang mendorong anda untuk mengambil keputusan menikah pada saat kuliah? Tujuannya apa?
2. Teknik atau mekanika manajemen waktu Cara-cara yang digunakan dalam mengelola waktu seperti membuat daftar, jadwal, dan rencana kerja.	<ul style="list-style-type: none"> ● Pada saat menikah sambil kuliah, masalah apa saja yang timbul? ● Bagaimana cara mengelolanya agar masalah tersebut terselesaikan?
3. Kontrol terhadap waktu Perasaan mampu mengatur waktu dan pengontrolan pada hal-hal yang bisa mempengaruhi penggunaan waktu.	<ul style="list-style-type: none"> ● Selama anda kuliah, bagaimana perasaan anda terkait dengan kemampuan mengatur waktu? <ul style="list-style-type: none"> - Apakah merasa bisa mengatur waktu? - Apakah merasa tidak bisa mengatur waktu? ● Jelaskan apabila anda bisa mengatur waktu, seperti apa? ● Jelaskan apabila anda tidak bisa mengatur waktu, seperti apa?

Menurut Herdiansyah (2015), validitas adalah ketepatan atas apa yang telah disimpulkan dan dipersepsikan oleh peneliti pada fenomena sosial yang diteliti. Jadi, saat sudah melakukan wawancara, maka diuji ketepatannya sehingga pengumpulan data dan hasilnya akan lebih akurat. Hasil wawancara akan dibuat verbatim wawancara dan dianalisis oleh peneliti. Menurut Herdiansyah (2013),

bahwa penelitian kualitatif dijaga reliabilitasnya dengan cara mendengarkan hingga beberapa kali rekaman audio oleh orang yang berbeda atau sama, kedua dengan cara mempelajari transkripsi hasil rekaman berulang-ulang yang dilakukan oleh orang yang sama atau berbeda.

Penelitian ini akan dianalisis menggunakan analisis deskripsi dari hasil wawancara yang sudah di analisis dalam verbatim. Terdapat tiga tahap dalam teknik analisis ini, yaitu reduksi data, pemaparan data dan penarikan kesimpulan.

3.HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Hasil

Wawancara dilaksanakan sesuai dengan perjanjian yang telah disepakati antara responden dengan peneliti. Pengambilan data wawancara dilakukan peneliti di Surakarta secara tidak langsung pada hari Senin, 03 Mei 2021 untuk 1 responden. Hari Selasa, 04 Mei 2021 untuk 1 responden, dan hari Kamis, 06 Mei 2021 untuk 1 responden. Jadwal penelitian digambarkan pada tabel 4, sebagai berikut:

Tabel 1. Jadwal Wawancara

No	Informan	Waktu	Tempat	Tujuan
1.	U.N	03 Mei 2021 ± 10.00–10.45	Via telfon	Wawancara
2.	S.N.A	04 Mei 2021 ± 10.30–10.55	Via telfon	Wawancara
3.	M.R.K.H	06 Mei 2021 ± 13.00–13.20	Via telfon	Wawancara

Berdasarkan hasil wawancara yang telah peneliti lakukan mengenai manajemen waktu pada mahasiswa yang menikah, bahwa masalah responden ketika menikah sambil kuliah adalah saat meminta izin keluar rumah pada suaminya (sulit untuk berkomunikasi) dan susah sinyal ketika kuliah online (W.U.N/156-181). Cara responden mengelola agar masalah selesai dengan cara dikomunikasikan lebih awal kepada teman kuliah dan suaminya (W.U.N/235-246). Saat menikah sambil kuliah, responden menghabiskan banyak waktu namun sekarang kuliahnya *online* jadi tidak begitu sulit mengatur waktunya (W.U.N/258-277). Responden menghabiskan waktunya dengan mempersiapkan aktifitas lebih awal seperti mengurus suami, mengurus pekerjaan rumah, kuliah *online*, dan

meluangkan waktu yang banyak untuk anaknya (W.U.N/283-312). Ketika kuliah *offline*, responden lebih banyak menghabiskan waktu di kampus karena tidak bisa sambil aktifitas yang lain seperti mengurus suami dan anak, pekerjaan rumah, dan lainnya. Sedangkan ketika kuliah *online* masih bisa sambil melakukan aktifitas yang lainnya (W.U.N/317-339). Responden dulu sempat diantar jemput oleh suaminya naik motor karena motornya hanya satu dan terkadang pesan *gojek* (W.U.N/362-366). Responden sekarang lebih banyak waktu luangnya di rumah dikarenakan kuliahnya *online*. Selain itu, di rumah sekarang juga ada orang tua yang ikut membantu meringankan pekerjaan rumah atau mengurus anaknya (W.U.N/380-391). Responden membuat perencanaan untuk pekerjaan rumah dan mengurus anak (W.U.N/487-529).

Responden merasa sedikit sulit dalam kemampuan mengatur waktu (W.U.N/258-277). Responden merasa masih kurang bisa mengatur waktu (W.U.N/394-395). Responden merasa kurang bisa mengatur waktu terlebih setelah melahirkan karena segala aktifitas yang dilakukan membuatnya cepat capek dan solusinya istirahat terlebih dahulu sehingga waktunya tidak sesuai yang dijadwalkan (W.U.N/397-405). Responden sering mengundur waktu, karena terkadang tidak sesuai dengan progres awal (W.U.N/418-425). Responden ketika mengurus anak sudah dijadwalkan namun saat malam hari responden merasa capek karena harus mengurus anak yang terbangun sehingga aktifitas di pagi hari seperti bersih-bersih terkadang molor waktunya (W.U.N/435-443). Rentang responden merasa belum bisa mengatur waktu yaitu lima (W.U.N/449-450). Responden menjelaskan bahwa responden tidak bisa mengatur waktu ketika mengurus rumah tangga, seperti kurang fokus saat mengurus pekerjaan rumah, saat mengaji atau ingin mendekatkan diri pada Allah. Sedangkan saat kuliah, responden merasa mampu mengatur waktu karena kuliahnya *online* dan sudah dijadwalkan (W.U.N/457-466). Responden bisa mengatur waktu tergantung kondisi badan sedang sakit atau tidak (W.U.N/475-477). Responden mampu mengatur waktu ketika badan *fit* dan responden menjelaskan bahwa ketika mampu mengatur waktu responden biasanya menyempatkan waktu untuk tidur terlebih dahulu, apa yang direncanakan terlaksanakan dengan semestinya apalagi bisa

minta bantuan orang tua untuk mengurusnya (W.U.N/487-529). Responden mampu melakukan aktifitas pekerjaan rumah ketika kuliah *online* di *zoom* (W.U.N/531-535). Kendala responden ketika kuliah *online* adalah masalah sinyal (W.U.N/542-546). Ketika responden belum memiliki anak, mengatur waktunya tidak begitu sulit dan bisa masuk kuliah lebih awal (W.U.N/561-565). Ketika kuliah *offline*, suami responden ikut membantu untuk mengantar jemput ke kampus dan membantu mengerjakan tugas kuliah (W.U.N/581-588). Ketika responden merasa kesulitan dalam mengerjakan tugas kuliah *online*, responden minta bantuan lewat *online* ke suami karena saat ini suami berada di Solo dan subjek di Pekalongan (W.U.N/591-603).

Cara responden mencapai tujuannya yaitu tidak semua pekerjaan rumah harus dikerjakan responden, mendapat dukungan dari suami, dan tidak menunda-nunda (W.S.N.A/61-72). Masalah yang timbul saat menikah sambil kuliah yaitu masalah ekonomi (W.S.N.A/80-86). Cara responden membagi waktu dengan cara sesuka-suka responden dan responden mengutamakan skripsi daripada masalah rumah tangga (W.S.N.A/134-141). Responden menjelaskan bahwa sesuka membagi waktu maksudnya mengerjakan apa yang harus dikerjakan, terkadang meminta bantuan suami (W.S.N.A/143-147). Cara responden mencapai target yaitu lebih rajin dalam mengerjakan skripsi (W.S.N.A/151-162). Kendala responden ketika mengerjakan skripsi adalah masalah laptop, *moody*, dan butuh konsentrasi tinggi (W.S.N.A/163-182). Cara responden membagi atau mengatur waktunya saja, ketika kuliah ada jadwalnya sehingga tinggal mengikuti jamnya saja sedangkan pekerjaan lain seperti urusan rumah tangga bisa dikerjakan ketika waktu libur atau waktu senggang (W.S.N.A/217-233). Responden merasa perencanaan yang dibuat dalam menyelesaikan skripsi masih tidak sesuai dengan rencana (W.S.N.A/289-292). Responden mulai belajar menentukan jadwal sejak berada di Pondok dan menurut responden secara tidak langsung sudah membuat jadwal karena pasti mempunyai prinsip dan target dalam menjalani aktifitas (W.S.N.A/390-399). Cara responden mengatur waktu dengan cara menyalakan alarm apabila waktunya bertepatan atau sudah ditentukan, sedangkan dalam hal

yang tidak menentu responden hanya menggunakan dengan cara merencanakan aktifitas yang akan dilakukan tanpa bantuan jam dan catatan (W.S.N.A/402-417).

Masalah pengelolaan waktu sebelum atau sesudah menikah tidak ada perbedaannya, karena masih bisa main dan berkumpul dengan teman-teman apalagi belum memiliki anak (W.S.N.A/116-123). Responden merasa tidak ada perbedaan dalam mengatur waktu baik sebelum dan setelah menikah sambil kuliah (W.S.N.A/210-213). Perasaan responden terkait kemampuan mengatur waktu tergantung diri responden dan merasa tidak ada bedanya saat kuliah dulu dan saat skripsi sekarang (W.S.N.A/217-233). Responden merasa lebih mudah untuk mengatur waktu karena ada suami yang membantu membereskan pekerjaan rumah dan suami responden mendukung responden untuk segera menyelesaikan skripsi (W.S.N.A/237-245). Responden merasa bisa mengatur waktu, namun responden tidak bisa mengatur mood (W.S.N.A/248-250). Ketika responden merencanakan sesuatu, terkadang rencananya batal atau tertunda karena mood responden kurang bagus (W.S.N.A/254-270). Responden merasa di rumah tidak begitu kondusif saat beraktifitas dibandingkan rumah responden di Boyolali, karena di rumah mertua lagi ada masalah dan apabila ada masalah pasti berantem sehingga membuat responden cukup stress (W.S.N.A/319-325). Cara responden menghadapi masalah tersebut responden mengurung diri di kamar dan responden terkadang menjadi tidak bisa beraktifitas, seperti mengerjakan skripsi dan yang lainnya (W.S.N.A/327-334). Rentang responden dalam kemampuan mengatur waktu sebesar empat (W.S.N.A/347-353). Responden tetap berusaha mengatur waktu dengan baik, namun terkadang lingkungan sekitar kurang mendukung (W.S.N.A/357-361). Responden menjelaskan bahwa responden mampu mengatur waktu apabila dalam sehari bisa mengatur suatu pekerjaan dengan produktif yaitu bisa melakukan semua pekerjaan dengan baik dan benar (W.S.N.A/364-371). Responden menjelaskan ketika tidak bisa mengatur waktu berarti tidak sesuai dengan apa yang direncanakan sebelumnya baik karena sesuatu yang tidak terduga atau yang lainnya (W.S.N.A/374-385).

Responden mampu mengatur waktu ketika sudah tahu mana kepentingan yang mendesak atau tidak dan memilah agenda mana yang lebih penting, apalagi

apabila waktunya longgar responden bisa mengatur waktunya (W.M.R.K.H/262-269). Masalah prioritas responden, semua tergantung membagi waktunya dan lebih penting mana yang harus diselesaikan terlebih dahulu (W.M.R.K.H/81-94). Masalah responden ketika menikah sambil kuliah terkadang mau mengerjakan tugas kuliah, tiba-tiba ada acara keluarga (W.M.R.K.H/97-101). Cara responden mengelola masalah agar selesai yaitu mengontrol emosi dan memilah pikiran tergantung masalah keluarga atau tugas kuliah (W.M.R.K.H/115-123). Cara responden mengelola waktu kuliah dengan masalah yang lain dengan cara fokus dengan apa yang harus dikerjakan dahulu dan keluar dari pikiran yang membuat kacau misalnya pekerjaan rumah (W.M.R.K.H/127-137). Cara responden mengelola waktu dengan cara rencana kerja dan fleksibel. Ketika waktunya longgar, responden menyempatkan waktu untuk pekerjaan kuliah (W.M.R.K.H/156-160). Responden membuat jadwal untuk keluarga yaitu di malam hari atau waktu hari libur. Sedangkan sisanya digunakan untuk jam kuliah dan bekerja (W.M.R.K.H/173-180).

Responden merasa sudah terbiasa membagi waktu antara urusan rumah tangga dengan kuliah, karena saat masih kuliah juga sambil bekerja (W.M.R.K.H/81-94). Perasaan responden terkait kemampuan mengatur waktu merasa biasa walaupun capek (W.M.R.K.H/184-186). Responden merasa bisa atau tidaknya mengatur waktunya tergantung hal pekerjaan rumah atau kuliah yang lebih penting (W.M.R.K.H/189-192). Responden menjelaskan aspek tersebut berupa pekerjaan rumah atau kuliah yang harus dikerjakan terlebih dahulu. Responden juga pernah menunda suatu hal karena ada acara mendadak sehingga waktunya tidak sesuai dengan apa yang direncanakan (W.M.R.K.H/194-204). Responden merasa terganggu dengan tugas akhirnya ketika mengejar revisian dan konsultasi, dikarenakan terkadang ada acara keluarga (W.M.R.K.H/207-212). Sebelum menikah, responden merasa lebih banyak waktu yang molor dibandingkan setelah menikah dikarenakan banyak urusan yang harus dikerjakan seperti persiapan pernikahan, revisi skripsi, dan pekerjaannya (W.M.R.K.H/217-223). Rentang responden merasa bisa mengatur waktu sebesar enam (W.M.R.K.H/235-236). Responden sekarang merasa bisa mengatur waktu karena

banyak waktu luang dan fleksibel waktunya, jadi tinggal menjalani saja dibandingkan dulu banyak batasan waktu yang harus dikerjakan (W.M.R.K.H/242-249). Terkadang responden ada tuntutan dari pekerjaan sehingga waktu untuk keluarga dan perkuliahan sedikit tertunda (W.M.R.K.H/254-259). Responden mampu mengatur waktu ketika sudah tahu mana kepentingan yang mendesak atau tidak dan memilah agenda mana yang lebih penting, apalagi apabila waktunya longgar responden bisa mengatur waktunya (W.M.R.K.H/262-269). Responden menjelaskan ketika tidak bisa mengatur waktu seperti saat ada agenda dengan istrinya, tetapi menundanya atau tidak menepati janji karena ada urusan mendadak yang lebih penting dan harus dikerjakan pada saat itu seperti sidang skripsi (W.M.R.K.H/274-281). Rencana responden terganggu sehingga waktunya tidak sesuai yang direncanakan apabila ada tuntutan pekerjaan dan acara mendadak (W.M.R.K.H/305-311).

Berdasarkan wawancara yang dilakukan peneliti diperoleh hasil tentang manajemen waktu pada mahasiswa yang menikah, yaitu masalah yang timbul ketika menikah saat kuliah salah satunya manajemen waktu responden. Hal ini disampaikan responden U.N, S.N.A, dan M.R.K.H pada kutipan wawancara berikut:

He em, yang mengatur waktu itu agak sedikit sulit ya Mbak ya. Karena, memang ketika udah eh kuliah ditambah dengan menikah ini memang termasuknya menghabiskan banyak waktu karena kalau misalkan ini kan Alhamdulillah nya online ya. Jadi, ketika mempersiapkan segala macamnya untuk suami ada waktu, ada waktu lebihnya karena kan nggak masuk gitu lho Mbak. Nggak masuk ke ini ke kampusnya gitu ya. Kalau misalkan sudah masuk ke kampus ini termasuknya sulit, karena apa pertama di bangun di pagi hari. Bangun pagi hari harus menyiapkan segala macamnya suami, menyiapkan baju yang sudah disetrika, dipakai, kemudian menyiapkan makanan gitu lho Mbak (Iter: Em, iya iya) He e terus setelah itu selesai suami berangkat kita bersih-bersih gitu bersih-bersih rumah gitu lho, emang agak agak ini kalau saya memang ngrasa agak sulit untuk manage waktunya gitu lho Mbak. Tetapi ini karena

online jadi ya alhamdulillah semua berasa gak begitu gak begitu sulitlah gitu. Agak ringan gitu (W.U.N/258-277).

Nggak, jauh jauh dari rencana. Ya karena ya kembali lagi sih mungkin karena sekarang posisinya saya jauh dari kampus jadi mungkin agak terbatas gitu lho (Iter: Hmm) e pergerakannya gitu (W.S.N.A/289-292).

Ya kalau saya sih paling anu itu sih Mbak, kadang mau ngerjain ini gitu ada ada acara. Acara keluarga kan keluarga tetap sekarang sudah tambah ya Mbak ya, itu paling jadi penghambat. Itu saja sih Mbak, kalau masalah keluarga ndak ada sih (W.M.R.K.H/97-101).

Cara mengelola agar masalah responden terselesaikan diantaranya yang pertama responden U.N dengan cara dikomunikasikan lebih awal kepada teman kuliah dan suaminya ketika ada tugas kuliah, responden menghabiskan waktunya dengan mempersiapkan aktifitas lebih awal seperti mengurus suami, mengurus pekerjaan rumah, kuliah *online*, dan meluangkan waktu yang banyak untuk anaknya. Hal ini disampaikan pada kutipan wawancara berikut:

He em, ini kan Bulan Ramadhan ya Mbak ya (Iter: Iya) kan puasa. Jadi kan jadi kan ini ya mem mempersiapkan lebih dahulu lebih awal gitu. Lebih awal kayak sahur gitu kan. Terus kemudian memberi apa. Setelah sahur, sholat kemudian ehem sudah disitu sudah ada waktu senggang gitu kan. Biasanya kalau misalkan nggak puasa kan berarti jam tujuh ya sekitar jam enam jam enam sudah siap semua. Terus, suami berangkat jam tujuh ke sekolah gitu lah. Nah, sekarang kan sekolah online jadi suami saya juga ngajarnya online. Cuma sabtu minggu masuk berapa kali gitu kan ya Mbak ya (Iter: Iya). Jadi, he e untuk mempersiapkan kayak setrika baju kan nggak nggak perlu gitu, nggak perlu untuk menyetrika baju soalnya beliau nggak nggak harus berangkat ke sekolah. Nah, nah itu waktu waktu yang banyak itu diluangkan untuk anak gitu lho lebih jadi lebih banyak main buat anak gitu lho. Gitu sisa-sisa waktu yang harusnya dipakai itu seperti kayak bersih-bersih, gitu ya. Bersih-bersih juga ini kan posisi saya di Pekalongan. Jadi, ada orang tua dan ada yang membantu gitu. Bersih-bersih mungkin masih jalan berapa kali gitu ya

Mbak ya. Terus anak yang ka kalau dulu saya bilang kalau dulu kan saya ngontrak jadi anak sambil bersih-bersih sama ngurus anak gitu. Jadi, waktunya agak belibet gitu lho Mbak. Nah, sedangkan sekarang kan anak ada yang handle bersih-bersih nanti, selesai bersih-bersih ada waktu buat istirahat gitu lho Mbak (W.U.N/283-312).

Kedua, responden S.N.A mengelola masalah dengan cara tidak semua pekerjaan rumah harus dikerjakan responden, mendapat dukungan dari suami, dan tidak menunda-nunda, cara responden membagi waktu dengan cara sesuka-suka responden dan responden mengutamakan skripsi daripada masalah rumah tangga, mengerjakan apa yang harus dikerjakan, terkadang responden juga meminta bantuan suami, ketika kuliah ada jadwalnya sehingga tinggal mengikuti jamnya saja sedangkan pekerjaan lain seperti urusan rumah tangga bisa dikerjakan ketika waktu libur atau waktu senggang, responden secara tidak langsung sudah membuat jadwal karena pasti ada prinsip dan target dalam menjalani aktifitas, cara responden mengatur waktu dengan cara menyalakan alarm apabila waktunya bertepatan atau sudah ditentukan, sedangkan dalam hal yang tidak menentu responden hanya menggunakan dengan cara merencanakan aktifitas yang akan dilakukan tanpa bantuan jam dan catatan. Berikut pernyataan S.N.A:

Kalau saya sih Alhamdulillah e walaupun sudah menjadi istri tapi tidak yang melulu semua pekerjaan rumah harus istri gitu kan. Kemudian, suami saya juga tau lah maksudnya kondisi saya belum selesai suami juga mendukung lah biar intinya tuh diutamakan kuliah. Masalah yang lain bisa lah diatur kayak pekerjaan rumah dan segala macam tuh Alhamdulillah saya ini tidak merasa begitu keberatan gitu lho, karena suami saya pun juga membantu gitu. Jadi, kayak nggak ada alasan lah sebenarnya untuk menunda-nunda gitu lho (Iter: Hmm) biar cepat selesai (W.S.N.A/61-72).

Ya ya itu tadi sih kembali ke yang tadi kalau masalah rumah sih saya nggak begitu terlalu memusingkan gitu, yang penting yang diutamakan ini adalah untuk saat ini tuh skripsi karena memang e tahun ini memang harus kelar, gitu. Jadi, kayak intinya pekerjaan rumah sih e membagi

waktunya sih kayak Alhamdulillah sih sesuka-suka aku ya. Gitu sih (Iter: Hmm), he em (W.S.N.A/134-141).

Mungkin kalau hal-hal yang harus wajib dilakukan misalkan kayak harus minum obat jam delapan gitu jadi aku harus menyalakan alarm, gitu kalau aku. Kalau yang harus bertepatan bertepatan gitu lho harus menggunakan waktu. Tapi, kalau misalkan kayak hanya ya udahlah besok aku harus beresin kamar nih, harus ngeberesin rak-rak buku nih ya udah gitu aja nggak yang harus jam berapa jam berapa gitu, nggak yang harus dicatat juga sih. Kalau aku tipe orang yang kayak wah aku besok harus gini-gini ya udah besok dilakuin gitu, nggak yang harus dicatat atau di alarm enggak kalau hanya hal-hal seperti itu. Tapi, kalau hal-hal yang meng e menginginkan waktu seperti tadi yang saya bilang yang minum obat itu ya harus di alarm (Iter: Hmm), gitu (W.S.N.A/402-417).

Ketiga, responden M.R.K.H mengelola masalahnya dengan cara semua tergantung membagi waktunya dan lebih penting mana yang harus diselesaikan terlebih dahulu, mengontrol emosi dan memilah pikiran tergantung masalah keluarga atau tugas kuliah, fokus dengan apa yang harus dikerjakan dahulu dan keluar dari pikiran yang membuat kacau misalnya pekerjaan rumah, cara responden mengelola waktu dengan cara rencana kerja dan fleksibel. Ketika waktunya longgar, responden menyempatkan waktu untuk pekerjaan kuliah. Responden membuat jadwal untuk keluarga yaitu di malam hari atau waktu hari libur. Sedangkan sisanya digunakan untuk jam kuliah dan bekerja. Hal tersebut disampaikan pada kutipan wawancara berikut:

He em, kalau mengelola waktu ya tergantung. Tergantung di e pekerjaan semisal pekerjaan itu longgar ya saya kerjakan untuk yang masalah perkuliahan. Gitu sih, Mbak (Iter: Hmm). Fleksibel saja kalau saya sih, Mbak (W.M.R.K.H/156-160).

3.2 Pembahasan

Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk memahami tentang Manajemen Waktu pada Mahasiswa yang Menikah. Masalah yang timbul ketika menikah saat kuliah dari hasil wawancara peneliti diantaranya responden saat meminta izin

keluar rumah pada suaminya (sulit untuk berkomunikasi) dan susah sinyal ketika kuliah *online* saat ini, responden menghabiskan banyak waktu namun sekarang kuliahnya *online* jadi tidak begitu sulit mengatur waktunya, masalah ekonomi, masalah laptop saat mengerjakan tugas/skripsi, *moody*, dan butuh konsentrasi tinggi, masalah perencanaan yang dibuat dalam menyelesaikan tugas/skripsi masih tidak sesuai dengan rencana, dan terkadang mau mengerjakan tugas kuliah tiba-tiba ada acara keluarga. Hal ini sesuai dengan teori menurut Nalim (2015), bahwa banyak hal yang harus mahasiswa pertimbangkan apabila kuliah sambil menikah, seperti masalah finansial (ekonomi), tempat tinggal, pembagian waktu, pembagian tanggung jawab (sebagai mahasiswa dan sebagai suami/istri), dan lain-lain. Namun, dari hasil di atas, peneliti menfokuskan untuk membahas permasalahan manajemen waktu pada mahasiswa yang menikah. Selanjutnya, akan dibahas mengenai pengelolaan manajemen waktu, emosi, dan kemampuan manajemen waktu pada mahasiswa yang menikah berdasarkan hasil wawancara peneliti.

Cara mengelola agar masalah-masalah responden terselesaikan diantaranya yang pertama responden U.N dengan cara dikomunikasikan lebih awal kepada teman kuliah dan suaminya ketika ada tugas kuliah, responden menghabiskan waktunya dengan mempersiapkan aktifitas lebih awal seperti mengurus suami, mengurus pekerjaan rumah, kuliah *online*, dan meluangkan waktu yang banyak untuk anaknya. Kedua, responden S.N.A mengelola masalah dengan cara tidak semua pekerjaan rumah harus dikerjakan responden, mendapat dukungan dari suami, dan tidak menunda-nunda, cara responden membagi waktu dengan cara sesuka-suka responden dan responden mengutamakan skripsi daripada masalah rumah tangga, mengerjakan apa yang harus dikerjakan, terkadang responden juga meminta bantuan suami, ketika kuliah ada jadwalnya sehingga tinggal mengikuti jamnya saja sedangkan pekerjaan lain seperti urusan rumah tangga bisa dikerjakan ketika waktu libur atau waktu senggang, responden secara tidak langsung sudah membuat jadwal karena pasti ada prinsip dan target dalam menjalani aktifitas, cara responden mengatur waktu dengan cara menyalakan alarm apabila waktunya bertepatan atau sudah ditentukan, sedangkan

dalam hal yang tidak menentu responden hanya menggunakan dengan cara merencanakan aktifitas yang akan dilakukan tanpa bantuan jam dan catatan. Ketiga, responden M.R.K.H mengelola masalahnya dengan cara semua tergantung membagi waktunya dan lebih penting mana yang harus diselesaikan terlebih dahulu, mengontrol emosi dan memilah pikiran tergantung masalah keluarga atau tugas kuliah, fokus dengan apa yang harus dikerjakan dahulu dan keluar dari pikiran yang membuat kacau misalnya pekerjaan rumah, cara responden mengelola waktu dengan cara rencana kerja dan fleksibel. Ketika waktunya longgar, responden menyempatkan waktu untuk pekerjaan kuliah. Responden membuat jadwal untuk keluarga yaitu di malam hari atau waktu hari libur. Sedangkan sisanya digunakan untuk jam kuliah dan bekerja. Hal ini sesuai dengan teori menurut Macan (1990, dalam Rusyadi, 2012) tentang aspek manajemen waktu yaitu teknik atau mekanika manajemen waktu, merupakan cara-cara yang digunakan dalam mengelola waktu seperti membuat daftar, jadwal dan rencana kerja.

Perasaan responden terkait kemampuan mengatur waktu pada responden U.N yaitu responden merasa sedikit sulit dalam kemampuan mengatur waktu dan responden merasa kurang bisa mengatur waktu. Perasaan responden terkait kemampuan mengatur waktu pada responden S.N.A yaitu masalah pengelolaan waktu sebelum atau sesudah menikah tidak ada perbedaannya, karena masih bisa main dan berkumpul dengan teman-teman apalagi belum memiliki anak. Responden merasa bisa mengatur waktu, namun responden tidak bisa mengatur mood. Responden tetap berusaha mengatur waktu dengan baik, namun terkadang lingkungan sekitar kurang mendukung. Perasaan responden terkait kemampuan mengatur waktu pada responden M.R.K.H yaitu responden merasa sudah terbiasa membagi waktu antara urusan rumah tangga dengan kuliah, karena saat masih kuliah juga sambil bekerja. Jadi suatu hal yang biasa walaupun capek. Responden merasa bisa atau tidaknya mengatur waktunya tergantung hal pekerjaan rumah atau kuliah yang lebih penting. Hal ini sesuai dengan teori menurut Macan (1990, dalam Rusyadi, 2012) tentang aspek manajemen waktu yaitu kontrol terhadap

waktu, adalah berkaitan dengan perasaan mampu mengatur waktu dan pengontrolan pada hal-hal yang bisa mempengaruhi penggunaan waktu.

Responden U.N bisa mengatur waktu tergantung kondisi badan sedang sakit atau tidak. Responden mampu mengatur waktu ketika badan *fit* dan responden menjelaskan bahwa ketika mampu mengatur waktu responden biasanya menyempatkan waktu untuk tidur terlebih dahulu, apa yang direncanakan terlaksanakan dengan semestinya apalagi bisa minta bantuan orang tua untuk mengurusnya. Responden mampu melakukan aktifitas pekerjaan rumah ketika kuliah *online* di *zoom*. Ketika responden belum memiliki anak, mengatur waktunya tidak begitu sulit dan bisa masuk kuliah lebih awal. Responden S.N.A merasa lebih mudah untuk mengatur waktu karena ada suami yang membantu membereskan pekerjaan rumah dan suami responden mendukung responden untuk segera menyelesaikan skripsi. Responden menjelaskan bahwa responden mampu mengatur waktu apabila dalam sehari bisa mengatur suatu pekerjaan dengan produktif yaitu bisa melakukan semua pekerjaan dengan baik dan benar. Responden M.R.K.H sekarang merasa bisa mengatur waktu karena banyak waktu luang dan fleksibel waktunya, jadi tinggal menjalani saja dibandingkan dulu banyak batasan waktu yang harus dikerjakan. Responden mampu mengatur waktu ketika sudah tahu mana kepentingan yang mendesak atau tidak dan memilah agenda mana yang lebih penting, apalagi apabila waktunya longgar responden bisa mengatur waktunya. Hal ini sesuai dengan teori menurut Haynes (2010, dalam Aprilia, 2016), telah membagi aspek manajemen waktu menjadi metode ABC, sebagai berikut: 1. A berarti prioritas yang “harus dilakukan”. Tugas ini sifatnya mendesak atau mempunyai kepentingan yang tinggi, 2. B berarti prioritas yang “sebaiknya dilakukan”. Tugas ini mempunyai kepentingan yang tingkatnya menengah, maka bisa dikatakan tidak mendesak atau tidak harus dikerjakan saat itu, 3. C berarti prioritas yang “menyenangkan bila dilakukan”. Hal ini mempunyai tingkat menyenangkan untuk dilakukan, tetapi pelaksanaannya dapat ditunda. Selain itu, sesuai dengan teori menurut Macan (1990, dalam Rusyadi, 2012) tentang aspek manajemen waktu yaitu kontrol terhadap waktu, adalah

berkaitan dengan perasaan mampu mengatur waktu dan pengontrolan pada hal-hal yang bisa mempengaruhi penggunaan waktu.

Responden U.N merasa kurang bisa mengatur waktu terlebih setelah melahirkan karena segala aktifitas yang dilakukan membuatnya cepat capek dan solusinya istirahat terlebih dahulu sehingga waktunya tidak sesuai yang dijadwalkan. Responden sering mengundur waktu, karena terkadang tidak sesuai dengan progres awal. Responden ketika mengurus anak sudah dijadwalkan namun saat malam hari responden merasa capek karena harus mengurus anak yang terbangun sehingga aktifitas di pagi hari seperti bersih-bersih terkadang molor waktunya. Responden menjelaskan bahwa responden tidak bisa mengatur waktu ketika mengurus rumah tangga, seperti kurang fokus saat mengurus pekerjaan rumah, saat mengaji atau ingin mendekatkan diri pada Allah. Sedangkan saat kuliah, responden merasa mampu mengatur waktu karena kuliahnya *online* dan sudah dijadwalkan. Responden S.N.A ketika merencanakan sesuatu, terkadang rencananya batal atau tertunda karena *mood* responden kurang bagus. Responden merasa di rumah tidak begitu kondusif saat beraktifitas dibandingkan rumah responden di Boyolali, karena di rumah mertua lagi ada masalah dan apabila ada masalah pasti berantem sehingga membuat responden cukup stress. Cara responden menghadapi masalah tersebut responden mengurung diri di kamar dan responden terkadang menjadi tidak bisa beraktifitas, seperti mengerjakan skripsi dan yang lainnya. Responden tetap berusaha mengatur waktu dengan baik, namun terkadang lingkungan sekitar kurang mendukung. Responden menjelaskan ketika tidak bisa mengatur waktu berarti tidak sesuai dengan apa yang direncanakan sebelumnya baik karena sesuatu yang tidak terduga atau yang lainnya. Responden M.R.K.H pernah menunda suatu hal karena ada acara mendadak sehingga waktunya tidak sesuai dengan apa yang direncanakan. Responden merasa terganggu dengan tugas akhirnya ketika mengejar revisian dan konsultasi, dikarenakan terkadang ada acara keluarga. Terkadang responden ada tuntutan dari pekerjaan sehingga waktu untuk keluarga dan perkuliahan sedikit tertunda. Responden menjelaskan ketika tidak bisa mengatur waktu seperti saat ada agenda dengan istrinya, tetapi menundanya atau tidak menepati janji karena ada urusan

mendadak yang lebih penting dan harus dikerjakan pada saat itu seperti sidang skripsi. Rencana responden terganggu sehingga waktunya tidak sesuai yang direncanakan apabila ada tuntutan pekerjaan dan acara mendadak. Hal ini sesuai dengan teori menurut Macan (1990, dalam Rusyadi, 2012) tentang aspek manajemen waktu yaitu kontrol terhadap waktu, adalah berkaitan dengan perasaan mampu mengatur waktu dan pengontrolan pada hal-hal yang bisa mempengaruhi penggunaan waktu.

4. PENUTUP

Berdasarkan hasil wawancara 3 responden, masalah yang timbul ketika menikah saat kuliah salah satunya masalah manajemen waktu. Pada 3 responden, salah satu responden tidak tinggal bersama pasangannya karena suami responden bekerja dan melanjutkan pendidikan S2 di luar kota. Responden tersebut berada di rumah sendiri bersama orang tuanya. Cara mengelola waktu responden dengan cara dikomunikasikan lebih awal kepada teman kuliah dan suaminya ketika ada tugas kuliah, responden menghabiskan waktunya dengan mempersiapkan aktifitas lebih awal seperti mengurus suami, mengurus pekerjaan rumah, kuliah *online*, dan meluangkan waktu yang banyak untuk anaknya. Dilihat dari sejauh ini, bisa peneliti simpulkan bahwa responden masih tahap manajemen waktu yang masih cukup bisa mengatur waktu, tapi responden mampu mengelolanya tergantung keadaan diri responden (fit atau tidak) dan cukup istirahat saat akan beraktifitas kembali. Responden juga mengatakan bahwa rentang bisa mengatur waktu adalah lima dari sepuluh yang paling tinggi. Pengelolaan waktu responden dengan cara rencana kerja.

Responden yang kedua tinggal bersama pasangannya. Responden di rumah juga bersama mertua dan adik iparnya. Responden saat ini sedang menyelesaikan skripsi dan mengurus rumah tangga. Harapan suami responden agar lebih fokus pada penyelesaian skripsi daripada mengurus rumah tangga dan suami responden mendukung hal itu. Cara responden mengelola waktunya dengan cara tidak semua pekerjaan rumah harus dikerjakan responden, mendapat dukungan dari suami, dan tidak menunda-nunda, cara responden membagi waktu

dengan cara sesuka-suka responden dan responden mengutamakan skripsi daripada masalah rumah tangga, mengerjakan apa yang harus dikerjakan, terkadang responden juga meminta bantuan suami, ketika kuliah ada jadwalnya sehingga tinggal mengikuti jamnya saja sedangkan pekerjaan lain seperti urusan rumah tangga bisa dikerjakan ketika waktu libur atau waktu senggang, responden secara tidak langsung sudah membuat jadwal karena pasti ada prinsip dan target dalam menjalani aktifitas, cara responden mengatur waktu dengan cara menyalakan alarm apabila waktunya bertepatan atau sudah ditentukan, sedangkan dalam hal yang tidak menentu responden hanya menggunakan dengan cara merencanakan aktifitas yang akan dilakukan tanpa bantuan jam dan catatan. Dilihat dari sejauh ini, bisa peneliti simpulkan bahwa responden kurang bisa mengatur waktu. Rentang yang dikatakan responden bahwa responden bisa mengatur waktu ialah empat dari sepuluh. Pengelolaan waktu yang dilakukan responden berupa perencanaan kerja dan dengan alarm/catatan.

Responden ketiga juga tinggal di rumah sendiri bersama pasangannya, walaupun istri responden bekerja di luar kota. Cara mengelola waktunya tergantung membagi waktunya dan lebih penting mana yang harus diselesaikan terlebih dahulu, mengontrol emosi dan memilah pikiran tergantung masalah keluarga atau tugas kuliah, fokus dengan apa yang harus dikerjakan dahulu dan keluar dari pikiran yang membuat kacau misalnya pekerjaan rumah, cara responden mengelola waktu dengan cara rencana kerja dan fleksibel. Ketika waktunya longgar, responden menyempatkan waktu untuk pekerjaan kuliah. Responden membuat jadwal untuk keluarga yaitu di malam hari atau waktu hari libur. Sedangkan sisanya digunakan untuk jam kuliah dan bekerja. Dilihat dari sejauh ini, bisa peneliti simpulkan bahwa responden mampu dalam mengatur waktu. Hal ini karena responden menunjukkan perasaan dalam mengatur waktu begitu yakin dan sudah menjadi hal yang biasa dalam mengatur waktu karena responden sebelum menikah juga pernah berperan ganda sebagai mahasiswa dan sambil bekerja. Jadi, responden tidak kaget dengan status sekarang yaitu menjadi mahasiswa yang menikah. Pengelolaan waktu responden dengan cara rencana kerja (fleksibel) tergantung pekerjaan apa yang harus dikerjakan dan yang lebih

penting mana untuk diprioritaskan. Selain itu, responden juga ketika ada masalah mencoba untuk memilah pikiran dan emosi agar manajemen waktunya menjadi lancar dan tepat. Responden merasa mampu mengatur waktu dengan rentang enam dari sepuluh.

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan, maka terdapat beberapa saran yang ingin peneliti sampaikan, yaitu untuk peneliti selanjutnya bahwa kelemahan pada penelitian ini responden yang diteliti oleh peneliti kurang banyak. Harapannya kepada peneliti selanjutnya agar menambahkan responden lebih banyak lagi yaitu lebih dari 3 responden, agar informasi yang diperoleh lebih lengkap dan mendalam. Dengan demikian, dapat dikembangkan dan diteliti lebih lanjut dengan jenis kelamin yang berbeda sehingga dapat dibandingkan hasilnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Ansori, A. A. (2015). Dinamika Pernikahan pada Mahasiswa S-1 di Universitas Muhammadiyah Surakarta. *Psikologi UMS*, 1.
- Aprilia, A. D. (2016). Hubungan antara Manajemen Waktu dengan Performansi Kerja pada Mahasiswa yang Bekerja di PT. X Yogyakarta. *Psikologi*, 19.
- Arimurti, I., & Nurmala, I. (2017). Analisis Pengetahuan Perempuan terhadap Perilaku Melakukan Pernikahan Usia Dini di Kecamatan Wonosari Kabupaten Bondowoso. *The Indonesian Journal of Public Health*, 250.
- Astasari, N. P., & Lestari, M. D. (2016). Hubungan Kecerdasan Emosional dengan Penyesuaian Pernikahan pada Wanita Bali yang Menjalani Pernikahan Ngerob di Denpasar. *Jurnal Psikologi Udayana*, 408-409.
- Chansaengsee, S. (2017). Time Management for Work Life and Study Life Balance. *Humaniora, Ilmu Sosial dan Seni*, 22.
- Drs. A. Toto Suryana Af, M. P. (2008). *Islam, Pola Pikir, Perilaku dan Amal*. Bandung: CV. Mughni Sejahtera.
- Friedman, H. S., & Schustack, M. W. (2008). *Kepribadian, Teori Klasik dan Riset Modern*. Jakarta: Erlangga.
- Ginting, M. N., & Azis, A. (2014). Hubungan antara Lingkungan Belajar dan Manajemen Waktu dengan Motivasi Menyelesaikan Studi. 92-93.

- Hadi, S. O. (2017). Rencana Menikah sebagai Motivasi Mahasiswa (Studi Kasus pada Mahasiswa Kelas BKI A Semester VIII Angkatan 2013). *Skripsi*, 9-10.
- Herdiansyah, H. (2012). *Metode Penelitian Kualitatif untuk Ilmu-Ilmu Sosial*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Herdiansyah, H. (2013). *Wawancara, Observasi, dan Focus Group sebagai Instrumen Penggalan Data Kualitatif*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Herdiansyah, H. (2015). *Metodologi Penelitian Kualitatif untuk Ilmu Psikologi*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Hidayah, Y., & Sunarso. (2017). Penguasaan Civic Skills Aktivis Badan Eksekutif Mahasiswa (Studi di Universitas Negeri Yogyakarta). *Jurnal Pendidikan IPS*, 154-155.
- Khan, H. M., Farooqi, M., Khalil, A., & Faisal, I. (2016). Exploring Relationship of Time Management with Teachers' Performance. *Bulletin of Education and Research*, 250.
- Masykur, M. S. (2017). *Minhajul Muslimah*. Surabaya: Genta Hidayah.
- Mukarromah, R., & Nuqul, F. L. (2012). Pengambilan Keputusan Mahasiswa Menikah Saat Kuliah pada Mahasiswa UIN Maulana Malik Ibrahim Malang. *Promoting Harmony in Urban Community: a Multi-Perspective Approach*, 137,140.
- Nalim, Y. (2015). Latar Belakang Pernikahan Mahasiswa dan Pengaruhnya terhadap Prestasi Akademik. *STAIN Pekalongan*, 2.
- Rao, S. L. (2017). Marital Adjustment and Depression among Couples. *The International Journal of Indian Psychology*, 34.
- Rusyadi, S. H. (2012). Hubungan antara Manajemen Waktu dengan Prestasi Belajar pada Mahasiswa. 1-3.
- Saidiyah, S., & Julianto, V. (2016). Problem Pernikahan dan Strategi Penyelesaiannya: Studi Kasus pada Pasangan Suami Istri dengan Usia Perkawinan di Bawah Sepuluh Tahun. *Jurnal Psikologi Undip*, 125-129.
- Santya, K. R. (2016). Studi Deskriptif Manajemen Waktu Mahasiswa Universitas Sanata Dharma Yogyakarta. *Psikologi*, 11-14.
- Sari, I. F., & Nurwidawati, D. (2013). Studi Kasus Kehidupan Pernikahan Mahasiswa yang Menikah saat Menempuh Masa Kuliah. *Character*, 4,6.

Walgito, P. D. (2010). *Bimbingan Konseling Perkawinan*. Yogyakarta: ANDI.

Wulan, D. A., & Abdullah, S. M. (2014). Prokrastinasi Akademik dalam Penyelesaian Skripsi. *Jurnal Sosio-Humonitora*, 56.